**STUDI EFEKTIVITAS SOSIALISASI PROYEK PEMBANGUNAN PELABUHAN PATIMBAN DAN PENERIMAANNYA OLEH MASYARAKAT**

Pembangunan pelabuhan Patimban meliputi 7 desa (Desa Patimban, Desa Kalentambo, Desa Gempol, Desa Kotasari, dan Desa Pusakaratu di Kecamatan Pusakanagara, serta Desa Pusakajaya di Kecamatan Pusakajaya) di Kabupaten Subang. Pembangunan pelabuhan dan jalan akses pelabuhan akan memiliki dampak potensial terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat. Dampak sosial meliputi hilangnya aset masyarakat seperti tanah, bangunan, tanaman, serta utilitas. Sedangkan dari sisi mata pencaharian masyarakat, pembangunan Patimban yang berada di Subang dikhawatirkan akan berdampak pada perubahan jalur kapal nelayan, hilangnya kawasan tangkapan ikan (*fishing ground*), dan konversi lahan pertanian. Dampak terbesar pada perekonomian masyarakat adalah hilangnya wilayah penangkapan ikan dan hilangnya akses ke tempat penangkapan ikan untuk nelayan lokal dari tiga TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yaitu Kali Genteng, Truntum dan Tanjung Pura. Belajar dari banyak kasus pembanguna infrastruktur strategis, meskipun menghabiskan biaya trilyunan Rupiah namun ternyata tidak berpihak pada peningkatan kesejahteraan atau malah seakan mengorbankan masyarakat yang terkena dampak proyek infrastruktur tersebut. Banyak masyarakat merelakan tanah pusaka turun temurun, mengorbankan mata pencaharian (pertanian, peternakan, atau perikanan), dan bahkan tidak memperoleh ganti rugi yang sepadan, sehingga banyak yang menjadi miskin dan terkena dampak sosial yang bersifat negatif seperti kriminalitas, prostitusi, ekspolitasi anak, dan banyak lagiSesuai dengan prinsip keterbukaan dalam negara demokrasi yang mengharuskan Penyelenggara Negara membuka diri terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif mengenai Penyelenggaraan Negara, maka sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 2009 tentang keterbukaan informasi, diatur mengenai hak dan tanggung jawab serta kewajiban masyarakat dan penyelenggara negara secara berimbang [2]. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memperoleh perlindungan hukum dalam menggunakan haknya untuk memperoleh dan menyampaikan informasi tentang pembangunan, oleh karena itu sosialisasi proses pembangunan infrastruktur menjadi wajib dan penting menyasar kelompok yang rentan (perempuan dan anak-anak).

**KATA KUNCI:**Sosialisai Pembangunan Pelabuhan Internasional

**I.PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Pembangunan pelabuhan dan jalan akses pelabuhan akan memiliki dampak potensial terhadap lingkungan dan sosio-ekonomi. Dampak sosial meliputi hilangnya aset seperti tanah, bangunan, tanaman serta utilitas. Pembangunan Patimban yang berada di Subang dikhawatirkan akan berdampak pada jalur kapal nelayan dan masalah Fishing Ground.

Tekanan pembangunan dan perubahan ruang masyarakat Patimban menjadi masalah, dampak besar yang dirasakan adalah nelayan tradisional adalah berubahnya mata pencaharian nelayan, dampak tersebut akan secara sistemik menjadi berubahnya struktur sosial masyarakat Patimban sebagai masyarakat pesisir. Pembangunan Pelabuhan Internasional sebagai hasil dari modernisasi ditanggapi beragam oleh beberapa kelompok masyarakat nelayan. Dalam komunitas nelayan perubahan yang nampak adalah berubahnya pola kerja, sistem stratifikasi baik karena dasar penguasaan alat produksi maupun mencakup pula kekuasaan. Perubahan stratifikasi juga terjadi pada organisasi penangkapan sebagai implikasi dari alih teknologi tersebut, sehingga kelembagaan nelayan yang telah terbangun sebelumnya biasanya akan terjadi perubahan juga. Relokasi merupakan proses sosial yang dapat meyebabkan perubahan sosial masyarakat nelayan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan dalam bidang ekonomi juga terjadi mengingat adanya perubahan tempat tinggal karena relokasi.

Salah satu upaya untuk menghindari atau menekan permasalahan sosial atau penolakan masyarakat terhadap pelaksanaan proyek adalah dengan diterapkannya prinsip-prinsip keterbukaan informasi melalui kegiatan sosialisasi, urun-rembug, atau persetujuan atas dasar informasi di awal tanpa paksaan (Padiatapa/FPIC

**II. Kerangka Dasar Teori/ Konsep**

Teori dan konsep ilmu komunikasi yang digunakan sebagai acuan penilitan ini adalah

**1. Teori Difusi Inovasi**

Difusi adalah suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan pesan sebagai ide baru, sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana para pelakunya mencapaikan informasi dan saling pertukaran informasi tersebut untuk mencapai pengertian bersama. Di dalam isi pesan itu terdapat ketermasaan (*newness*) yang memberikan difusi cirri khusus yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Unsur utama difusi ide adalah :

* 1. Inovasi
	2. Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu
	3. Dalam jangka waktu tertentu
	4. Diantara para anggota suatu sistem sosial. [5]

**2. Definisi Komunikasi**

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “communicatio” yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama. Asal katanya sendiri dari kata “communis” yang berarti “common” (bersifat umum, sama, atau bersama-sama). Sedangkan kata kerjanya “communicare” yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. [6]

**INFO GRAFIS**

Dalam penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dengan empat parameter yaitu inovasi, sistem komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Telah didapatkan hasil analisis data dalam bentuk grafik hasil dari tabulasi data. Menyatakan bahwa setiap jawaban dari responden menyatakan bahwa hasil dari inovasi gagasan pernyataan interval positif ialah 90,4% dan pernyataan interval positif ialah 8,9%. Untuk indikator inovasi tindakan pernyataan interval positif ialah 89,5% dan pernyataan interval negatif ialah 10,4%. Untuk indikator inovasi media pernyataan interval postif ialah 85,9% dan interval negatif ialah 14%. Untuk indikator saluran komunikasi media interval pernyatan positif ialah 77,6% dan interval negative ialah 22,3%. Untuk indikator saluran komunikasi interpersonal pernyataan interval positif ialah 92,1% dan interval negatif ialah 7,8%. Untuk indikator jangka waktu interval pernyataan positif ialah 97% dan untuk pernyataan interval negatif ialah 2,9%. Untuk indikator sistem sosial interval pernyataan positif ialah 92,1% dan untuk pernyataan interval negative ialah 7,8%.

**III.METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan *mixed-method.*  1) Pendeskripsian data statistik hasil kuesioner kepada sampel masyarakat di wiliyah proyek Patimban. 2) Pendalaman mengenai kebijakan, urgensi, prioritas, strategi pelakssanaan, pendekatan dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *stratified sampling* yang menggunakan rumus Slovin. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 38.000 jiwa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori difusi inovasi. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu jenis khusu komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan sebagai ide baru dimana para pelakunya mencapai informasi dan saling bertkar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Dalam teori ini ditemukan empat indikator yaitu inovasi (gagasan, tindakan dan media), saluran komunikasi (interpersonal dan media massa), jangka waktu dan sistem sosial. pengumpulan data sekunder, finalisasi draft kuesioner, dan materi untuk kegiatan wawancara narasumber.

**IV.HASIL PENELITIAN**

Pendeskripsian data statistik hasil kuesioner kepada sample masyarakat di wilayah proyek Patimban mengenai kegiatan sosialisasi Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan yang pernah dilakukan pihak pemilik dan pelaksana proyek meliputi ;

1. Populasi dan sampel

Penelitian ini menggunakan metode campuran serta menggunakan populasi dari Desa Patimban Kecamatan Pusakaratu Kabupaten Subang dengan jumlah 38.000 jiwa.

Dalam menentukan jumlah Sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dan menggunakan kepercayaan 90% dengan tingkat eror 0,01%. Maka didapatkan jumlah sampel minimal 67 orang.

1. pengumpulan data sekunder, finalisasi draft kuesioner, dan materi untuk kegiatan wawancara narasumber.
2. Tabulasi Kuesioner

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kuesioner. Dengan 27 pertanyaan berdasarkan pada tujuh indikator diantaranya inovasi gagasan,inovasi tindakan, inovasi media, saluran komunikasi, saluran interpersonal, jangka waktu dan sistem sosial. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan tabulasi kuesioner dengan *Microsoft Excel 2013*.

**V.KESIMPULAN:**

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan “

1. Mengacu pada kerangka difusi dan sosialisasi program/ kebijakan, masih terdapat kurang efektifnya proses difusi dan sosialisasi program/kebijakan pembangunan. Hal tersebut diindikasikan masih belum seragamya pemahaman masyarakat mengenai lingkup dan tahapan pelaksanaan proyek Patimban dan dampaknya terhadap masyarakat.

2. Kebijakan komunikasi yang dilakukan pemerintah/ pelaksana masih seringkali bersifat parsial dan tidak langsung dapat ditangkap dengan mudah oleh masyarakat terdampak.

3. Berdasarkan prinsip audit komunikasi, efektivitas dalam kinerja organisasi dengan pendekatan konseptual dilihat dari apakah kegiatan yang dilakukan adalah benar atau juga dipahami sebagai doing the rights things. Dimana untuk mengukur efektivitas dapat dilihat dari penerima komunikasi (masyarakat), isi pesan atau informasi, ketepatan waktu penyampaian, dan juga format komunikasi maupun sumber informasi.

4. Selain efektivitas, terdapat juga indikator efisiensi didalam pendekatan konseptual dalam audit komunikasi. Pengukuran dari efisiensi itu sendiri berkaitan dengan apakah adanya penyimpangan cara kerja yang terjadi, maupun juga apakah adanya penyimpangan tujuan dari proses maupun program komunikasi yang dijalankan dalam audit komunikasi. Pada kasus Patimban, terdapat banyak ketidaksinkronan dan kesimpangsiuran informasi, yang menyebabkan proses pembebasan lahan dan kompensasi proyek tidak berjalan mulus, karena mendapat tentangan dari sebagian masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA:**

Ahmad, Rizal. (2016). Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan. Jurnal Sosietas, 6(2), P 1-17.

Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosa Rekatama.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Booth A & Brice A. (2004) *Evidence Based Practice for Information Professionals: A Handbook*. London: Facet Publishing.

Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Harun, Rochajat & Elvinaro Ardianto. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial (Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Rosmawaty H.P. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi, Metacommunication Ubiquitous*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.

Kaplan, M. R. Dennis, P. S. (1993). *Phsycological Testing Principles, Application, and Issues*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Nasution Mulia P.. (2010). Panduan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (1st ed.). Jakarta, Indonesia: Tim Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan.